

PENGAJIAN JUMAT PETANG BA'DA MAGHRIB
KAJIAN HADITS TEMATIK
MASJID MARGO RAHAYU NAMBURAN KIDUL YOGYAKARTA

Alangkah Mudahnya Berislam

Sesungguhnya tradisi Islam dan tata cara kehidupannya ditegaskan berdasarkan *fithrah* dan berorientasi kepada kemudahan, menjauhi keberatan dan kesulitan serta jauh dari sikap berlebihan. Di antara bukti dari kemudahan dan kesederhanaan itu adalah dimudahkannya segala urusan, disedikitkannya beban kewajiban, dan diringkankannya dari ketidakteraturan kerja, waktu dan harta, yang tanpa adanya itu semua akan merugikan masyarakat. (Simak Kembali: Simpulan Tulisan Yusuf al-Qaradhawi dalam bukunya ”*Sistem Masyarakat Islam dalam al-Quran dan Sunnah*,” Solo: Citra Islami Press, Cetakan Pertama, Januari 1997)

Dalam wacana Fikih (Islam) kita kenal istilah *rukhsah* (keringanan). Keringanan (*rukhsah*) itu adalah sebuah pilihan di ketika ada situasi dan kondisi yang memberatkan, yang memberikan kemungkinan bagi setiap orang untuk memilih dengan subjektivitas masing-masing untuk memberlakukannya atau tidak.

Jabir bin Abdullah radhiyallāhu ‘anhu -- salah seorang sahabat Nabi Muhammad shallallāhu ‘alaihi wa sallam – telah meriwayatkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ - فَرَأَى زِحَامًا
وَرَجُلًا قَدْ ظَلَّلَ عَلَيْهِ - فَقَالَ مَا هَذَا - فَقَالُوا: صَائِمٌ. فَقَالَ:
لَيْسَ مِنَ الْبِرِّ الصَّوْمُ فِي السَّفَرِ (أَوْ أَنْ تَصُومُوا فِي السَّفَرِ).

”Ketika Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam sedang dalam suatu perjalanan beliau menyaksikan orang ramai mengerumuni seorang lelaki yang dipayungi, kemudian beliau bersabda: “Ada apa ini?” Mereka pun menjawab: “Dia sedang berpuasa.” Beliau kemudian bersabda, “Tidak baik berpuasa dalam perjalanan (Maksudnya: di dalam perjalanan yang [amat] menyulitkan ini).” (Hadits Riwayat al-Bukhari, juz III, hal. 44, hadits 1946 dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz III, hal. 142, hadits no. 2668, dari Jabir bin Abdullah radhiyallāhu ‘anhu)

Khalifah Umar bin Abd al-Aziz – salah seorang khalifah dari Bani Umayyah -- di saat mendapat pertanyaan mengenai puasa dan berbuka di dalam perjalanan, yang pada saat itu diperdebatkan oleh para ahli fikih, Dia berkomentar: “Yang paling baik ialah yang paling mudah di antara keduanya.”

Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun menganjurkan umatnya untuk bersegera melakukan buka puasa dan mengakhirkan sahur, dengan tujuan untuk memberi kemudahan kepada orang yang melaksanakan puasa.

Kita juga banyak menemukan fuqaha' yang memutuskan hukum yang paling mudah untuk dilakukan oleh manusia terhadap sebagian hukum yang memiliki berbagai pandangan; khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah. Ada ungkapan yang sangat terkenal dari mereka: “*al-masyaqqatu tajlibut taisîr* (di mana pun dan kapan pun orang menemui kesulitan, di tempat dan saat itu pula orang mendapatkan kemudahan).“

Memang, kadangkala seorang ulama memberikan fatwa dengan sesuatu yang lebih hati-hati dan terkesan memberatkan kepada sebagian orang yang lebih siap untuk menjalankan praktik keislaman yang berkualitas. Mereka yang sudah siap untuk tidak sekadar menjalankan sejumlah kewajiban-formal (keislaman) dan meninggalkan sesuatu yang secara tegas diharamkan, sebagai orang-orang *wara'* (yang bersikap hati-hati) yang sudah berkemampuan untuk menjauhkan diri mereka dari segala bentuk kemaksiatan. Jangankan yang haram, yang halal pun akan dijauhi bila berpotensi untuk mendatangkan kemaksiatan. Jangankan yang wajib (dilaksanakan), yang mubah (sebenarnya tidak diwajibkan dan disunnahkan) pun dilakukan untuk untuk mendapatkan kebaikan. Tetapi, bagi orang-orang awam, yang biasanya difatwakan oleh para ulama adalah pendapat yang paling mudah dan terkesan tidak membebani. Dan, kata para sosiolog muslim, ternyata kelompok awam di kalangan umat Islam masih jauh lebih banyak daripada orang-orang *khawwas* (elit sosial muslim yang sudah siap berislam lebih matang), yang telah siap untuk berislam lebih daripada sekadar mengejar batas minimal.

Saat ini, ditengarai oleh banyak pengamat sosial, umat kita (baca: mayoritas umat Islam) masih lebih banyak memerlukan bimbingan dan arahan keberagaman yang terkesan mudah dan menggembirakan daripada hal-hal yang terkesan sulit dan menyusahkan, lebih senang menerima berita 'surga' daripada berita 'neraka'. Apalagi bagi para *muallaf* (orang-orang yang baru saja berislam), atau untuk orang-orang yang baru saja bertobat dari sejumlah kemaksiatan. Kondisinya mirip dengan ketika *Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam* memulai misi dakwahnya di Mekah (pada periode pra-hijrah), dan langkah awal beliau ketika masuk ke Madinah (periode awal hijrah).

Ketika mengajarkan Islam kepada orang-orang yang baru memasuki ranah keberislaman, beliau tidak memerbanyak kewajiban atas mereka, serta tidak terkesan memberikan beban perintah dan larangan. Jika ada orang yang bertanya kepadanya mengenai Islam, maka beliau merasa cukup untuk memberikan definisi yang berkaitan dengan kewajiban primer, dan tidak mengemukakan yang sekunder. Bahkan beliau pernah mengecam orang yang memberatkan kepada manusia, tidak memerhatikan kondisi mereka yang berbeda-beda; sebagaimana ketika menegur sebagian sahabat yang menjadi imam shalat jamaah orang ramai. Mereka memanjangkan bacaan di dalam shalat, sehingga sebagian makmum mengadukan hal itu kepada beliau. Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* berpesan kepada Mu'adz bin Jabal *radhiyallâhu ‘anhu* (salah seorang sahabat beliau) bahwa beliau sangat tidak suka bila

Mu'adz memanjangkan bacaan itu, sambil berkata kepadanya:

أَتْرِيدُ أَنْ تَكُونَ فَتَانًا يَا مُعَاذُ

“Apakah engkau ingin menjadi tumpuan fitnah hai Mu'adz?” (Hadits Riwayat Muslim dari Mu'ad bin Jabal *radhiyallâhu 'anhu*, *Shahih Muslim*, juz IV, hal. 42, hadits no. 1069).

Abu Mas'ud al-Anshari (sahabat Nabi saw yang lain), meriwayatkan,

أَنَّ رَجُلًا قَالَ وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْهُ يَوْمَئِذٍ ثُمَّ قَالَ إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفَرِينَ فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيَتَجَوَّزْ فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ وَالْكَبِيرَ وَذَا الْحَاجَةِ.

”Bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam: ‘Demi Allah wahai Rasulullah, sesungguhnya aku selalu memperlambat untuk melakukan shalat Subuh dengan berjamaah karena Fulan (Mr. X), yang selalu memanjangkan bacaannya untuk kami. Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw memberikan nasihat dengan sangat marah kecuali pada hari itu. Kemudian Rasulullah saw bersabda, ‘Sesungguhnya ada di antara kamu yang membuat orang-orang lain susah. Siapa pun di antara kamu yang menjadi imam orang banyak, maka hendaklah dia meringankan bacaannya, karena di antara mereka ada orang yang lemah, tua, dan memunyai kepentingan yang hendak dikerjakan.’” (Hadits Riwayat al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâriy*, juz I, hal. 180, hadits no. 702 dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, hal. 42, hadits no.1072, dari Abu Mas’ud al-Anshari *radhiyallâhu 'anhu*)

Bahkan ada sebuah hadits yang menyatakan:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ.

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang memersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolonglah dengan al-Ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-rauhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam).” (Hadits Riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu*, *Shahih al-Bukhâriy*, juz I, hal. 16, hadits no. 39)

Jadi, Nabi *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* mengancam terhadap hal-hal yang memberatkan apabila hal itu dianggap mengganggu kepentingan orang banyak, dan bukan sekadar untuk kepentingan pribadi (satu orang saja). Begitulah yang kita perhatikan dalam tindakan beliau ketika ia mengetahui para sahabatnya yang mengambil langkah beribadah yang tidak selayaknya dilakukan bersama orang banyak, walaupun sebenarnya niat mereka “baik”. Tetapi, yang baik untuk dirinya bukan berarti baik untuk semua orang. Di sinilah seorang diajar untuk berempati dan bersikap toleran. Bergumul dengan realitas sosial dengan konsep “teologi ko-eksistensi”. Di sini ada aku, di sana ada kamu dan mereka. “Kita” bisa hidup bersama-sama tanpa saling mengusik dan terusik, dengan tetap memiliki komitmen untuk membiasakan yang benar, dan bukan sekadar membenarkan yang biasa.

Ketika ada yang mudah, mengapa harus menerapkan yang sulit? Ketika yang sulit bisa dipermudah, mengapa kita enggan? Jadikan Islam sebagai rahmat bagi semuanya, tanpa mereduksi (memersempit) prinsip-prinsipnya.

Itulah antara lain pesan moral Islam yang sudah semestinya kita implementasikan (amalkan) dalam kehidupan kita. “Islam *rahmatan lil ‘âlamîn*, yang tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bermanfaat untuk semuanya.

Yogyakarta, 24 Syawwal 1437 H./29 Juli 2016 M.